



## AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN ETIS GOTONG ROYONG: KAJIAN TAFSIR SOSIAL

Wahyu Saputra<sup>1</sup>, Edi Hermanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : 12330212030@students.uin-suska.ac.id <sup>1</sup>, edihermanto@uin-suska.ac.id <sup>2</sup>

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Desember 2025

### Abstract :

*Mutual cooperation (gotong royong) is a fundamental social value deeply rooted in Indonesian culture and holds strong relevance within Islamic teachings. The Qur'an functions not only as guidance for ritual worship but also as a source of social ethics that emphasizes cooperation, solidarity, and collective responsibility. This study aims to analyze the concept of mutual cooperation from the Qur'anic perspective and examine its relevance to contemporary Indonesian social life. This research employs a qualitative method using library research and a social exegesis (tafsir ijtimā'i) approach. The data are analyzed through selected Qur'anic verses related to mutual assistance, such as Q.S. Al-Mā'idah [5]: 2 and Q.S. Āli 'Imrān [3]: 112, supported by interpretations from classical and modern Muslim scholars. The findings indicate that mutual cooperation in the Qur'anic framework represents an expression of faith and social worship, requiring a balance between the relationship with God (ḥabl min Allāh) and relationships among human beings (ḥabl min al-nās). The Prophet Muhammad's practices, including collective efforts in social and community development, highlight the importance of solidarity in building a just and civilized society. This study concludes that Qur'an-based values of mutual cooperation remain relevant as an ethical foundation for addressing modern challenges such as individualism and declining social awareness.*

**Keywords :** Mutual Cooperation, Qur'an, Social Exegesis, Ta'āwun, Social Ethics

### Abstrak :

Gotong royong merupakan nilai sosial yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia dan memiliki relevansi yang signifikan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pedoman ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep gotong royong dalam perspektif Al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan tafsir sosial (tafsir ijtimā'i). Data dianalisis melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tolong-menolong, seperti QS. Al-Mā'idah [5]: 2, QS. Ali 'Imran [3]: 112, serta didukung oleh penafsiran para mufasir klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari ekspresi keimanan dan ibadah sosial yang menuntut keseimbangan antara hubungan dengan Allah (ḥabl min Allāh) dan hubungan dengan sesama manusia (ḥabl min al-nās). Praktik gotong royong yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat menegaskan pentingnya solidaritas sosial dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai gotong royong berbasis ajaran Al-Qur'an tetap relevan sebagai fondasi etika sosial dalam menghadapi tantangan modern seperti individualisme dan melemahnya kepedulian sosial.

**Kata Kunci:** Gotong Royong, Al-Qur'an, Tafsir Sosial, Ta'āwun, Etika Sosial



## **PENDAHULUAN**

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial dan budaya yang paling fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini tidak hanya merepresentasikan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi cerminan moralitas kolektif yang mengakar kuat dalam tradisi bangsa. Dalam perspektif Islam, prinsip gotong royong memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti ta'āwun 'alā al-birri wa al-taqwā (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan), keadilan sosial (al-'adl), dan kasih sayang antar sesama (rahmah). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak seharusnya berhenti pada aspek teologis dan ritual semata, tetapi juga perlu ditinjau dalam konteks sosial sebagai dasar etika yang memperkuat praktik gotong royong di tengah masyarakat modern.

Secara historis, gotong royong berperan sebagai perekat sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat di Nusantara dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Namun, perubahan zaman yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, materialisme, serta persaingan global telah menggeser makna gotong royong. Akibatnya, muncul penurunan kepedulian sosial, melemahnya solidaritas, dan meningkatnya sikap acuh terhadap masalah masyarakat. Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai pedoman hidup (hudā), tetapi juga sebagai sumber nilai etika sosial yang menuntun manusia untuk membangun kehidupan bersama yang adil dan beradab.

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerja sama sosial dan tolong-menolong menjadi penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong sesuai ajaran Islam. Sebagai contoh, QS. Al-Mā'idah [5]: 2 menyatakan, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." Ayat ini secara tegas menekankan bahwa kerja sama dalam kebaikan merupakan kewajiban moral sekaligus sosial. Dengan demikian, gotong royong dipandang bukan hanya tradisi budaya, melainkan bagian dari ibadah dan ekspresi keimanan. Hal serupa ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 yang berbicara tentang pentingnya persaudaraan (ukhuwwah) dan rekonsiliasi sosial, serta QS. Al-'Ashr [103]: 1-3 yang menyoroti pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai dasar moral kehidupan bersama.

Dari sudut pandang tafsir sosial (tafsir ijtima'i), ayat-ayat tersebut tidak hanya ditujukan untuk individu, tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Para mufasir modern seperti Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridā, dan Quraish Shihab menegaskan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an memiliki dimensi sosial yang kuat. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan (ḥabl min Allāh), tetapi juga hubungan antarsesama manusia (ḥabl min al-nās). Dalam konteks ini, gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari ajaran Al-Qur'an tentang solidaritas sosial, keadilan distributif, serta tanggung jawab kolektif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Qur'ani tentang tolong-menolong dan solidaritas sosial dapat dijadikan dasar etis untuk memperkuat praktik gotong royong sebagai identitas nasional. Sinergi antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam tidak hanya memperkaya makna spiritual gotong royong, tetapi juga menjadikannya relevan dengan tantangan zaman modern. Ketika praktik gotong royong dijalankan berdasarkan prinsip etika Qur'ani, kegiatan tersebut tidak sekadar menjadi simbol kebersamaan, melainkan juga bentuk ibadah yang memiliki nilai moral dan transendental.

Kajian ini berupaya menelusuri serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai gotong royong melalui pendekatan tafsir sosial. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan dinamis, yang senantiasa berdialog dengan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bahwa gotong royong bukan hanya warisan budaya bangsa, tetapi juga prinsip etis yang berakar dalam ajaran Islam serta memiliki relevansi besar dalam membangun peradaban masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks-teks normatif keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai gotong royong, serta penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung nilai kerja sama, tolong-menolong, persaudaraan, dan solidaritas sosial, seperti QS. Al-Mā'idah: 2, QS. Ali 'Imrān: 112, QS. Al-Insān: 27, dan QS. Al-Isrā': 18-19. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, serta literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan artikel yang membahas konsep ta'āwun, gotong royong, dan relasi sosial dalam perspektif Islam.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan tafsir sosial (tafsir ijtimā'ī). Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki dimensi sosial dan etis, sehingga penafsiran ayat tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan realitas sosial masyarakat, khususnya dalam konteks budaya gotong royong di Indonesia. Langkah-langkah analisis meliputi pengumpulan ayat-ayat terkait, pengkajian makna tekstual dan kontekstual ayat melalui tafsir, serta penarikan kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai Qur'ani terhadap praktik gotong royong dalam kehidupan masyarakat modern.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif bahwa gotong royong bukan hanya tradisi sosial, tetapi juga prinsip etis dan spiritual yang berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an serta memiliki relevansi yang berkelanjutan dalam membangun kehidupan

sosial yang harmonis dan berkeadaban.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Budaya Gotong Royong**

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama, tolong menolong, bantu-membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Kata gotong royong berasal dari kata Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Orang desa menyebutnya dengan "nggotong" atau "menggotong". Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata "saiyeg saeko proyo" atau "satu gerak satu kesatuan usaha" memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Gotong royong dapat diartikan sebagai sikap melakukan secara bersama-sama pekerjaan fisik yang berat agar pekerjaan yang awalnya berat menjadi ringan dan mudah.

Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah Gotong. Didalam membagi hasil karyanya, masing masing anggota mendapat dan menerima bagian-bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan tempat dan sifat sumbangan karyanya masing-masing, seperti tersimpul dalam istilah Royong. Gotong royong yang dikenal dalam masyarakat Indonesia dikategorikan dalam dua jenis yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Jadi, gotong royong tidak sepenuhnya tentang bekerja bakti, tapi dalam bentuk saling tolong menolong juga adalah salah satu contoh dari budaya gotong royong. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang bersifat untuk kepentingan umum, baik itu terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong dipaksakan.

Ada 3 peristiwa bersejarah dalam peradaban bangsa Arab yang terkait budaya gotong royong, baik sebelum Islam datang (sebelum Muhammad diangkat menjadi Rosul) maupun setelah kedatangan risalah Islam. Peristiwa tersebut adalah, yang pertama saat terjadi perbaikan Ka'bah yang digambarkan seperti berikut :

"Mereka membagi sudut sudut Ka'bah dan mengkususkan setiap kabilah dengan bagiannya sendiri-sendiri. Setiap kabilah mengumpulkan batu-batu terbaik dan mulai membangun. Orang yang bertugas menangani pembangunan

ka'bah ini adalah Baqum, seorang arsitek berkebangsaan Romawi”

Yang kedua adalah peristiwa pembangunan masjid Nabawi saat pertama kali tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah, seperti diceritakan oleh Al-Mubarakfury :

“Langkah strategis pertama yang dilakukan oleh Rosululloh SAW setelah tiba di Madinah itu ialah membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat yang dikenal sebagai masjid Nabawi. Dalam proses pembangunannya Rosululloh sendiri ikut serta di dalamnya. Beliau bertugas mengangkat batu dan bata sambil berkata “Tiada hidup kecuali penghidupan akhirat Ampunilah kaum Ansur dan Muhajirin”. Apa yang dilakukan Rosululloh mampu memompa semangat para sahabat. Salah seorang diantara mereka berkata “Jika kita duduk saja sedangkan Rosululloh bekerja, itu adalah tindakan yang sesat”

Dan yang ketiga adalah gotong royong Nabi dan para sahabat saat membangun Parit sebagai benteng pertahanan sebagaimana dikisahkan : “Setelah mendapatkan informasi yang cukup tentang kehadiran pasukan musuh, Rosululloh pun bersama para sahabat menggelar musyawarah untuk mencari solusi terbaik guna mempertahankan Madinah. Akhirnya, setelah berdiskusi panjang, usulan Salman Al-Farisi untuk membentengi Madinah dengan parit menjadi usulan paling bisa diterima. Padahal, usulan tersebut sebelumnya tidak pernah dikenal dalam strategi militer bangsa Arab. Untuk merealisasikan rencana tersebut, kaum muslimin pun mengerahkan segala kekuatan. Setiap 10 orang laki-laki dewasa ditugaskan untuk menggali parit sepanjang 40 hasta. Mereka menggali parit dengan penuh semangat meskipun didera rasa lapar dan harus mengganjal perut mereka dengan batu, termasuk juga Rosululloh melakukan itu. Sahal Bin Sa'ad, sebagaimana diungkapkan dalam Shohih Bukhori mengatakan “Kami bersama Rosululloh di dalam parit. Sementara, orang-orang sedang giat menggali, Kami mengusung tanah di pundak Kami”. Rosululloh pun terus memberikan semangat kepada para sahabat. Beliau bersenandung “Tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat, ampunilah dosa orang-orang Muhajirin dan Ansur”. Al-Barra Bin Azib mengatakan “Aku melihat Rosululloh mengangkuti tanah galian pasir sehingga banyak debu yang menempel di perut beliau yang banyak bulunya. Akupun sempat mendengar beliau melantunkan syair-syair Ibnu Rawahah sambil mengangkuti tanah tersebut beliau bersabda, “Ya Allah andaikan bukan karena Engkau, Kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak bersedekah, tidak pula sholat. Ya Allah, turunkanlah ketenteraman kepada kami dan kukuhkanlah pendirian kami jika kami berperang. Sesungguhnya para kerabat banyak yang sewenang-wenang kepada kami. Jika mereka menghendaki cobaan, kami tidak menginginkannya”. Ditengah rasa lapar, debu yang beterbangan, dan keletihan, semangat kaum muslimin untuk bahu-membahu/gotong royong membentengi Madinah dengan parit terus menyala. Ketika sedang menggali parit, para sahabat menemukan seongkah tanah yang sangat keras sehingga tidak bisa dipindahkan atau dihancurkan. Merekapun segera menemui Rosululloh dan menceritakan apa yang terjadi. Beliau kemudian masuk ke dalam parit dan memukul tanah tersebut dengan cangkul sekali hantaman hingga hancur

berkeping-keping menjadi pasir. Akhirnya, setelah 6 hari penggalian parit pun selesai tepat sebelum ribuan pasukan gabungan Quraisy tiba di pinggiran kota Madinah.”

Egalitarian islam sangat nampak dengan membaurnya Nabi Muhammad selaku pemimpin yang memiliki multi kapabilitas dengan para sahabatnya saat bergotong royong dalam peristiwa memugar ka'bah, membangun masjid dan menggali parit. 3 peristiwa diatas menjadi fakta fikih shiroh akan diakuinya dan dianjurkannya budaya gotong royong. Bahkan Allah lewat Q.S. Al Maidah : 2 memerintahkan saling tolong-menolong atau bergotong royong tersebut :

وتعاونوا على البر والتقوى والئتموا على الإثم والعدوان

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

Quraish Shihab menjelaskan, dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi. Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu. Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.

### **Dasar Hukum Gotong Royong**

Ayat Al Qur'an

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al Maidah :2)

Dalam hal saling gotong royong dan tolong menolong pada konteks yang ma'ruf sesuai ayat sebelumnya Nabi shalallahu „alaihi wa sallam juga menjabarkan pentingnya gotong-royong untuk membangun kekuatan kaum muslimin dan menegakkan kemuliaan agama Islam pada suatu daerah. Sebab Islam merupakan ajaran penuh dengan kebaikan. Senantiasa mengajarkan berfikir positif dan berusaha untuk berlaku baik terhadap sesama manusia lainnya.

Hadist

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

Dari Ibn Mas'ud RA berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa menunjukkan (seseorang) kepada kebaikan, ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya.” (HR Muslim).

### **Manfaat dan Tujuan Gotong Royong**

Nilai gotong royong berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mampu menggerakkan masyarakat untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama. Melalui gotong royong, tumbuh sikap saling tolong-menolong, saling membantu, dan kesukarelaan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Aktivitas ini juga membina hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar serta menciptakan rasa kebersamaan dan kasih sayang antarindividu. Selain itu, gotong royong dapat meringankan beban pekerjaan dan mempercepat proses penyelesaian suatu kegiatan karena dikerjakan secara kolektif. Dampak lainnya adalah meningkatnya produktivitas kerja dan kinerja, sekaligus mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

### **Faktor Pendorong Terjadinya Gotong Royong**

Nilai gotong royong mencerminkan usaha penyesuaian dan integrasi antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui gotong royong, masyarakat berupaya meningkatkan dan memenuhi kesejahteraan bersama secara adil dan merata. Hal ini sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kesadaran untuk saling membantu dan mengutamakan kepentingan umum menjadi landasan utama dalam membangun kebersamaan sosial. Selain itu, gotong royong juga menuntut keikhlasan dalam berpartisipasi serta semangat persatuan, sehingga setiap individu rela berkontribusi demi tercapainya tujuan bersama dan terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis.

E. Penafsiran Ayat tentang Gotong Royong

QS. Ali Imran :112

صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَفَقَّهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْإِنْسَانِ وَبَاءَ وَبِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَصُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS Ali Imran: 112)

Inti penafsiran ayat tersebut menggambarkan bahwa kehormatan dan kemuliaan suatu umat tidak hanya bergantung pada kekuatan lahiriah, tetapi terutama pada kekuatan ruhaniah dan sosial yang bersumber dari dua ikatan utama, yakni tali Allah dan tali manusia. Tali Allah melambangkan hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan melalui iman, ketaatan, dan pengamalan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan. Sementara tali manusia melambangkan hubungan sosial yang sehat dengan sesama, yang diwujudkan dalam bentuk musyawarah, gotong royong, saling menghormati, menepati janji,

dan keadilan sosial. Selama kedua tali ini dipegang erat, umat akan tetap berada dalam kemuliaan dan tidak akan mudah terjerumus dalam kehinaan moral maupun sosial. Sebaliknya, ketika suatu golongan memutuskan tali tersebut yakni lalai terhadap ajaran Allah dan merusak hubungan sosial dengan sesama maka akan timbul perpecahan, pengkhianatan, dan hilangnya kepercayaan antar manusia. Akibatnya, seperti yang digambarkan dalam kisah kaum terdahulu, mereka akan jatuh dalam kehinaan dan murka Allah karena mengingkari kebenaran serta menolak ajaran yang dibawa oleh para nabi. Dalam konteks sosial, hal ini mengandung pelajaran mendalam bahwa musyawarah dan gotong royong bukan hanya sekadar nilai budaya, melainkan bagian dari sistem keimanan dan hukum Tuhan (Sunnatullah) yang menentukan jatuh bangunnya suatu masyarakat. Musyawarah menjadi sarana untuk menjaga kesatuan pandangan, menghindari kezaliman, dan mencari solusi atas perbedaan dengan cara yang adil dan bijaksana. Sementara gotong royong menjadi wujud nyata dari solidaritas sosial yang memperkuat persaudaraan dan mempercepat kemajuan bersama. Ketika keduanya dijalankan dalam bingkai iman dan keikhlasan, masyarakat akan tumbuh menjadi kuat, harmonis, dan beradab. Sebaliknya, jika musyawarah diabaikan dan semangat gotong royong diganti dengan egoisme serta kepentingan pribadi, maka yang terjadi adalah kehancuran moral, sosial, dan politik. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar filosofis bahwa kemajuan umat bergantung pada keseimbangan antara hubungan spiritual kepada Allah dan hubungan sosial antar manusia, dan di dalam keseimbangan inilah nilai musyawarah dan gotong royong menemukan makna sejatinya sebagai pilar kebangkitan umat.

QS. Al Maidah : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آيَاتِ الْحُرَامِ يَنْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al Maidah : 2)

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa perintah Allah dalam ayat “wa ta'āwanū 'alal birri wat-taqwā wa lā ta'āwanū 'alal itsmi wal-'udwān” (tolong

menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan) bukan hanya merupakan ajaran etika individu, melainkan juga fondasi sosial yang menegakkan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Islam. Prinsip ta'awun atau tolong-menolong ini memiliki makna yang sangat luas, mencakup segala bentuk kerja sama, dukungan, dan solidaritas antar manusia dalam mewujudkan kebaikan bersama, baik dalam urusan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Penafsir menguraikan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya kerja kolektif, sebab banyak amal kebajikan tidak akan dapat diselesaikan seorang diri. Kegiatan-kegiatan seperti membangun masjid, mendirikan sekolah, menolong fakir miskin, memelihara anak yatim, dan mengembangkan dakwah Islam hanyalah dapat terlaksana dengan adanya semangat tolong-menolong dan gotong royong di antara sesama umat. Lebih lanjut, penafsir menghubungkan makna ta'awun ini dengan ayat lain, yaitu QS Asy-Syūrā ayat 38, yang menyebutkan bahwa ciri masyarakat Islam yang ideal adalah mereka yang menegakkan shalat dan urusan mereka diputuskan melalui musyawarah (wa amruhum syūrā bainahum). Dari sini dapat dipahami bahwa musyawarah merupakan salah satu bentuk konkret dari prinsip gotong royong dalam Islam. Setelah melaksanakan ibadah bersama seperti shalat berjamaah, umat Islam dianjurkan untuk duduk bersama, bermusyawarah, dan mencari kesepakatan dalam menyelesaikan persoalan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan dan sosial dalam Islam tidak dipisahkan, tetapi justru saling melengkapi. Musyawarah melahirkan keputusan yang disepakati bersama, sedangkan gotong royong menjadi sarana pelaksanaan keputusan tersebut dalam kehidupan nyata. Kedua nilai ini mencerminkan sistem sosial Islam yang berakar pada kebersamaan, solidaritas, dan saling tanggung jawab antara sesama anggota masyarakat.

QS. Al Insan : 27

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) itu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat (akhirat).” (QS. Al Insan : 27)

Inti penafsiran ayat tersebut menggambarkan karakter manusia yang lebih mencintai kesenangan dunia yang cepat dan sementara, tanpa memikirkan akibat jangka panjang, terutama kehidupan akhirat. Mereka rela menukar nilai-nilai moral dan kebenaran demi memperoleh keuntungan sesaat, seperti harta, kedudukan, atau kenikmatan duniawi lainnya. Dalam konteks sosial, sikap seperti ini mencerminkan hilangnya semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial, karena segala tindakan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi. Padahal, Islam menekankan pentingnya membangun kehidupan bersama yang dilandasi nilai musyawarah dan gotong royong, yaitu saling membantu, saling menasihati, dan mengambil keputusan dengan pertimbangan kepentingan umum. Musyawarah dalam Islam bukan sekadar proses berdiskusi, tetapi juga wujud kesadaran kolektif untuk mencari jalan terbaik bagi kebaikan bersama. Prinsip ini menuntut kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati, bukan

keserakahan dan ambisi pribadi. Begitu pula gotong royong merupakan manifestasi dari solidaritas sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati antaranggota masyarakat. Dengan demikian, penafsiran ayat ini memberi pelajaran bahwa manusia tidak boleh terjebak pada orientasi duniawi yang cepat dan fana, melainkan harus menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendorong kerja sama, saling tolong-menolong, dan kesadaran moral dalam setiap tindakan sosial. Dalam musyawarah dan gotong royong, setiap keputusan dan tindakan seharusnya diambil dengan memperhatikan kemaslahatan bersama serta nilai-nilai akhirat, agar tercipta masyarakat yang adil, harmonis, dan berlandaskan keimanan.

QS. Al Isra' : 18-19

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ۱۸  
وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ۱۹

“Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah). Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.” (QS. Al Isra' : 18-19)

Dari penafsiran tersebut menggambarkan dua golongan manusia dengan orientasi hidup yang berbeda: golongan yang kafir dan golongan yang beriman. Golongan kafir diwakili oleh para pemuka Quraisy yang sombong dan terburu-buru menginginkan hasil duniawi secara instan. Mereka menantang kebenaran, bahkan menantang Allah dan Rasul-Nya dengan meminta bukti azab secara cepat, tanpa berpikir panjang tentang akibat dari kesombongan dan keingkaran mereka. Sikap seperti ini menunjukkan watak individualistis, egois, dan tidak mau bermusyawarah atau mendengarkan pandangan orang lain. Mereka bertindak berdasarkan nafsu dan keinginan pribadi, tanpa memikirkan kesejahteraan bersama atau hikmah yang lebih besar di balik setiap peristiwa. Akibatnya, mereka binasa dalam perang Badar, menjadi contoh nyata dari kehancuran bagi mereka yang mengandalkan kekuasaan dan kesombongan, tanpa dasar iman dan kebersamaan. Sebaliknya, golongan yang beriman digambarkan sebagai kelompok yang penuh ketenangan, kesabaran, dan keikhlasan dalam berjuang. Mereka tidak tergesa-gesa menginginkan balasan duniawi, karena yang mereka tuju adalah ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. Dalam konteks sosial, semangat ini mencerminkan nilai musyawarah dan gotong royong yang tinggi. Seorang mukmin yang sejati menyadari bahwa perjuangan hidup tidak bisa dilakukan sendirian, melainkan memerlukan kerja sama, saling tolong menolong, dan saling menghargai pendapat. Musyawarah menjadi sarana untuk mencapai keputusan terbaik dengan kebijaksanaan kolektif, sedangkan gotong royong menjadi wujud nyata dari keimanan sosial yaitu bekerja bersama demi kebaikan bersama, bukan hanya untuk kepentingan diri

sendiri. Dengan demikian, penafsiran ini menegaskan bahwa perbedaan antara orang kafir dan orang beriman tidak hanya terletak pada akidah, tetapi juga pada cara mereka memaknai kehidupan sosial. Orang kafir menolak nilai kebersamaan dan memilih jalan kesombongan serta keegoisan, sedangkan orang beriman membangun kehidupan di atas dasar iman, musyawarah, kerja sama, dan pengorbanan untuk kepentingan bersama. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab di mana semangat gotong royong dan musyawarah menjadi cermin dari iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

## **KESIMPULAN**

Gotong royong dalam pandangan Islam bukan sekadar tradisi sosial atau budaya khas masyarakat Indonesia, melainkan sebuah nilai moral dan spiritual yang memiliki akar mendalam dalam ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai seperti tolong-menolong (*ta'āwun*), persaudaraan (*ukhuwwah*), keadilan (*'adl*), dan kasih sayang (*rahmah*) menjadi fondasi etis yang menjiwai semangat kebersamaan tersebut. Dalam hal ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman etika sosial yang menuntun manusia untuk saling bekerja sama dalam kebaikan, mempererat solidaritas, serta membangun persatuan dan kesejahteraan bersama.

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Ma'idah : 2, QS. Ali Imran : 112, QS Al Insan : 27, dan QS Al Isra' : 18-19 menegaskan bahwa tolong-menolong dalam kebajikan merupakan tanggung jawab moral setiap individu maupun komunitas. Ayat-ayat tersebut menekankan bahwa kehidupan sosial yang damai hanya dapat terwujud jika manusia menjaga dua hubungan penting: hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Jika salah satu dari keduanya terputus, maka akan muncul disintegrasi moral dan sosial sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Dengan demikian, gotong royong dalam perspektif Islam bukan hanya bentuk kerja sama praktis, melainkan juga manifestasi ibadah yang sarat nilai spiritual dan kemanusiaan. Secara historis, Rasulullah SAW beserta para sahabat telah menunjukkan praktik nyata gotong royong, seperti saat membangun Ka'bah, mendirikan Masjid Nabawi, dan menggali parit (*khandaq*) untuk pertahanan Madinah. Peristiwa-peristiwa ini mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial dalam Islam, di mana setiap individu baik pemimpin maupun rakyat berdiri sejajar di hadapan Allah. Teladan Nabi ini memperlihatkan bahwa kekuatan umat lahir dari semangat kolektif dan kepedulian tanpa pamrih. Dalam konteks bangsa Indonesia, nilai gotong royong menjadi titik temu antara kearifan lokal dan ajaran universal Islam. Perpaduan keduanya melahirkan etika sosial yang tidak hanya berpijak pada kebutuhan masyarakat, tetapi juga pada kesadaran spiritual yang mendalam. Gotong royong berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an berperan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan makmur. Selain itu, nilai ini juga menjadi benteng moral terhadap pengaruh negatif modernitas seperti individualisme, materialisme, dan sikap apatis terhadap lingkungan sosial.

Oleh karena itu, tafsir sosial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai gotong royong membuka wawasan baru bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga mengarahkan manusia untuk aktif berkontribusi dalam membangun peradaban. Gotong royong menjadi wujud nyata dari keimanan yang dinamis iman yang melahirkan aksi sosial dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Jika nilai-nilai ini dihidupkan kembali dalam kehidupan masyarakat Indonesia, maka akan terbentuk peradaban yang berlandaskan keadilan sosial, keseimbangan spiritual, dan kemanusiaan berkeadaban sesuai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Muhammad Rafif. "Kontekstualisasi Makna Ta'awun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5):2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)," 2025.
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 33-45.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*, 2005.
- — —. *Tafsir Al Azhar*, 2005.
- — —. *Tafsir Al Azhar*, 2005.
- Hijrati, Rahmatul. "Konsep Ta'awun Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam," 2020.
- Jumairah Npm. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Denda Gotong Royong Kelompok Tani," 2023.
- Latifah, Ainiyatul dkk. "Gotong Royong Dalam Al-Qur'an Dan Signifikansinya." *Issn 15*, no. 2 (2021): 285-92.
- Mahmudi, Idris. "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." *Proceeding*, 2017, 450-58.
- Sodikin, Ahmad dkk. "Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong." *An-Nida* 14, no. 1 (2022): 66-72.
- Tsawab, Muhammad Husnus. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Konsep Ta'awun Atas Pemberian Bantuan Sosial (Studi Kasus Corporate Social Responsibility (Csr)," 2023.